

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu sektor perekonomian Indonesia yang sangat penting adalah sektor manufaktur. Peningkatan sektor ini berdampak signifikan terhadap perekonomian nasional. Hal ini akan meningkatkan nilai tambah bahan baku, meningkatkan harga ekspor, menyerap lebih banyak tenaga kerja lokal dan meningkatkan penerimaan pajak (Pers, 2019). Pada tahun 2021, nilai manufaktur Indonesia mencapai \$288 miliar (data UNStats), yang menandakan bahwa Indonesia adalah salah satu kekuatan manufaktur dunia. Dalam hal ini ekspor produk nonmigas tercatat dapat menyumbang 72,24% ekspor Indonesia di tahun 2023, dengan itu dapat meningkatkan lapangan pekerjaan sebanyak 19,29 juta orang (meningkat 23,5% tahun 2014) dan investasi pada sektor industri yang menyentuh angka Rp3.031,85 triliun selama 10 tahun mengindikasikan bahwa konstruksi tetap berjalan meski terjadi resesi global (Pers, 2024).

Berdasarkan *Purchasing Managers Index* manufaktur, Indonesia menunjukkan pertumbuhan selama 29 bulan, indeks kepercayaan industri juga menunjukkan perilaku yang sama sejak dipublikasikan pada November 2022 hingga Februari 2024. Mendorong hal tersebut pemerintah meningkatkan proses struktur industri nasional melalui peningkatan investasi (Pers, 2024). Persaingan secara global di era digital. Perusahaan diharapkan untuk berinovasi, guna meningkatkan kinerja (Noviari & Saputra, 2018).

Dimana analisis keuangan merupakan cara menilai kinerja perusahaan, dengan ditinjau pada laporan tahunan yang tercatat secara berkala. Melalui penilaian kinerja, perusahaan bertujuan untuk memenuhi komitmennya kepada para mitra (Efriyanti et al., 2012). Perusahaan yang unggul, dibuktikan oleh tingginya nilai sahamnya, menumbuhkan keyakinan mitra terhadap organisasi dan prospek masa depannya (Wijaya et al., 2021). Setiap tahunnya, dunia usaha dituntut untuk menaikkan target keuntungannya, dari itu perusahaan diwajibkan mampu mengembangkan lebih lanjut pelaksanaan bisnis dengan memperluas target manfaat, dengan mempertimbangkan tingkat sosial untuk menangani iklim (Nnaemeka et al., 2017).

Dalam hal ini terdapat konsekuensi buruk yang timbul dari sumber daya alam yang dikelola. Perusahaan diharapkan memberikan kontribusinya kembali kepada masyarakat dan lingkungan (Ningsih & Rachmawati, 2017). Aspek sosial dan lingkungan dalam bisnis sama pentingnya dengan aspek finansial. Dalam hal ini menunjukkan bahwa selain memaksimalkan keuntungan, bisnis mampu mengedepankan kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan (Kusumaningtias, 2013). Keberlanjutan perusahaan bergantung pada peran manajemen dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan kinerja lingkungan. Dalam hal ini, tata kelola perusahaan menjadi kunci untuk mencapai tujuan keberlanjutan perusahaan. Dalam ranah bisnis, teori pengelola kebijakan terletak pada pengakuan bahwa perusahaan bukan entitas yang terisolasi, melainkan terikat dan berinteraksi dengan berbagai pihak yang berkepentingan, namun dapat mendatangkan manfaat bagi pemangku kepentingan

sehingga perusahaan yang mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dapat memberikan kepercayaan kepada pemangku kepentingan (Meilan et al., 2023). Mengacu pada data yang dipublikasikan oleh KLHK, terungkap bahwa tahun 2019 merupakan periode kritis dengan frekuensi kebakaran hutan yang mencapai puncaknya menyebabkan beberapa pengusaha menutup konsesi. Tim pemantau dan investigator diterjunkan ke berbagai wilayah, meliputi Jambi, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Sumatera Selatan, Riau (Muharrman, 2019). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyoroti dampak negatif yang diakibatkan oleh peristiwa tersebut yaitu membuat Masyarakat kehilangan sumber mata pencaharian disebabkan terdapat 328.722 hektar lahan terbakar. Menghadapi kemalangan dalam sudut pandang biologis. Beragamnya penghijauan ruang hidup dan lingkungan menyebabkan hilangnya sumber udara dan air bersih (Tarigan, 2019).

Dari hal yang telah ada menandakan bahwa perlu adanya upaya peningkatan secara maksimum pada aktivitas lingkungan yang baik, guna meminimalisir kerusakan lingkungan (Mardiana & Wuryani, 2019). Kerusakan ini dapat dicegah dengan penerapan *green accounting*, melalui pengungkapan biaya lingkungan akibat dari kegiatan operasional perusahaan (Hamidi, 2019). Menurut Sulistiawati & Dirgantari, (2017) Komitmen perusahaan terhadap kelestarian lingkungan terbukti berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan dan profitabilitasnya, sebagaimana tercermin dalam tingkat return tahunan yang stabil dan berkelanjutan. Selain return tahunan perusahaan Indonesia menggunakan Program Penilaian Kinerja Perusahaan KLH untuk mengukur kinerja lingkungan.

Kinerja penataan yang dinilai PROPER terdapat beberapa kriteria penilaian mencakup aspek-aspek fundamental dalam pengelolaan lingkungan, yaitu penataan pengendalian pencemaran air dan udara, pengelolaan limbah berbahaya dan beracun (B3), serta penerapan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL).

Kinerja lingkungan dalam PROPER dibagi menjadi lima, yaitu emas, hijau, biru, merah sebagai kategori terbaik, dan hitam untuk kategori terburuk. (Sulistiawati & Dirgantari, 2017). Program ini dapat mendorong kesadaran perusahaan untuk mengembangkan lebih lanjut pelaksanaan administrasi ekologis dengan cara yang dapat dipertahankan, dan memperluas tanggung jawab mitra dalam upaya perlindungan alam, juga mengembangkan lebih lanjut pelaksanaan ekologis yang berdampak pada pelaksanaan organisasi (Hamidi, 2019).

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *green accounting* terhadap kinerja perusahaan manufaktur memiliki hasil yang variatif. Menurut (Hamidi, 2019), (Ningsih & Rachmawati, 2017), (Meilan et al., 2023), (Sulistiawati & Dirgantari, 2017), dan (Mardiana & Wuryani, 2019) menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan baik ditinjau dari kinerja keuangan dengan pengukuran profitabilitas, maupun kinerja lingkungan. Studi terkait pengaruh akuntansi hijau terhadap kinerja perusahaan manufaktur menghasilkan temuan yang beragam, bergantung pada metodologi yang digunakan dan karakteristik perusahaan yang diteliti (Rosaline et al., 2020), (Kusnah & Kirana, 2023), dan Eni, (2020) Temuan ini menunjukkan bahwa

meskipun penggunaan *green accounting* meningkatkan kinerja lingkungan secara lebih signifikan dibandingkan dengan kinerja keuangan perusahaan.

*Intellectual capital* merupakan pengetahuan, atau kemampuan untuk memperkuat daya saing perusahaan dan memastikan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan yang saling berhubungan (Chandra, 2021). Hal ini sudah diimplementasikan tidak hanya di Indonesia tetapi juga di lingkungan bisnis global, seperti negara Amerika, Australia, dan negara-negara Skandinavia (Afandi & Raharjo, 2017). Di Indonesia, berkembang sejak munculnya PSAK 19 (Revisi 2000) tentang aset tak berwujud. PSAK 19 tidak secara langsung menyebutkan mengenai *intellectual capital*. Menurut PSAK 19, aset tak berwujud hanya mengungkapkan definisi serta karakteristik dari aset tak berwujud. PSAK 19 menjabarkan contoh seperti kekayaan intelektual, lisensi, merek dagang, hak paten, hak cipta, dan lainnya (Astari, Kusuma Rahmadhanty, 2020).

Daya saing perusahaan yang kompetitif menguntungkan untuk mempertahankan posisi nilai pasar, dan kinerja unggul. Oleh karena itu perlu identifikasi, memelihara, dan mengembangkan sumber daya *intellectual capital* (Xu & Liu, 2020). *Intellectual capital* tersusun atas tiga komponen esensial yaitu *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Customer Capital*. Setiap elemen ini berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan kekayaan intelektual bisnis, yang pada gilirannya membentuk nilai perusahaan. Inovasi kreatif mendorong terciptanya produk favorit konsumen, sehingga menimbulkan *market value* yang baik bagi perusahaan (Afandi & Raharjo, 2017).

Penelitian yang berkaitan dengan *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan menurut Astari, Kusuma Rahmadhanty, (2020) dan Chandra, (2021) menyimpulkan bahwa efisiensi modal yang digunakan memiliki dampak positif terhadap performa perusahaan. Terdapat perbedaan pada dua penelitian ini yaitu mengacu pada efisiensi modal manusia dan efisiensi modal struktural menurut (Chandra, 2021) berpengaruh positif, tidak sebaliknya dengan (Astari, Kusuma Rahmadhanty, 2020) tidak terdapat pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Terdapat penelitian lain menurut Afandi & Raharjo, (2017) disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) memiliki hubungan yang positif dengan *Value Added Employed* (VACA).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, telah diuraikan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian yang menggunakan variabel dependen kinerja perusahaan dan variabel independen yaitu *green accounting*, dan *intellectual capital* menjadi menarik bagi peneliti. Terdorong oleh kompleksitas permasalahan dalam industri manufaktur, penulis tergerak untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh *Green Accounting*, *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI”**.

## **1.2 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, agar penelitian ini fokus dan tidak meluas terdapat batasan masalah pada informasi yang disajikan yaitu perusahaan manufaktur (2020-2022) yang terdaftar di BEI.

### 1.3 Rumusan Masalah

Mencermati latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur ?
- b. Apakah *Intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada paparan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuan utama, informasi terkait berikut:

- a. Dampak *green accounting* terhadap kinerja perusahaan manufaktur.
- b. Dampak *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan manufaktur.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang, penelitian ini memiliki beberapa kontribusi yang bermanfaat, yaitu:

#### a. Manfaat Teoritis

Sebagai sumber informasi, referensi pengetahuan *green accounting*, *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan.

#### b. Manfaat Praktis

##### 1) Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan data yang telah ada pada penelitian, guna menyakinkan secara konkrit investasi dalam perusahaan.



## 2) Manfaat Bagi Perusahaan

Diharapkan dalam penelitian ini, perusahaan dengan mudah mengambil keputusan dengan model perusahaan yang berbasis akuntansi lingkungan, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

